

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia dikenal dengan makhluk yang berfikir dan berilmu pengetahuan, dari sekian banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, salah satunya adalah pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Selain itu, pengobatan juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan (Asmino, 1995). WHO (badan kesehatan Dunia) mendefinisikan pengobatan tradisional secara luas, yaitu meliputi aktivitas-aktivitas kesehatan, pendekatan, himpunan pengetahuan, keyakinan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah maupun dengan cara menggabungkan beberapa jenis tumbuhan, hewan dan mineral sebagai ramuan obat-obatan, tetapi bersifat spiritual.



Hampir semua suku bangsa yang hidup secara tradisional masyarakat kecil mempunyai pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang dapat digunakan dalam menyembuhkan penyakit. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai zat pewarna atau membuat racun (Koentjaraningrat, 1990:241).

Di Indonesia pengobatan secara tradisional banyak berkembang dan telah diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Afifah (2003:3) bahwa para ahli pengobatan dan kecantikan sangat disiplin mencatat dan mendokumentasikan berbagai resep ramuan tradisional.

Di Minangkabau sendiri, masyarakatnya masih mempercayai tentang pengobatan tradisional, yang mana pengobatan tradisional itu di Minangkabau telah berlangsung secara turun-temurun hingga saat ini begitu berharganya

kesehatan ini tidak bisa dibeli dengan uang atau harta benda dalam wujud apapun. Banyak usaha dalam menjaga serta memperoleh kesehatan, mulai dari olah raga yang teratur, mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, melalui sistem pengobatan modern (ilmu kedokteran), sampai kepada bentuk yang paling unik dan klasik yaitu pengobatan tradisional.

Walau pun demikian saat ini sistem pengobatan modern telah berkembang namun masyarakat Minangkabau hingga saat ini masih mempercayai dan memakai sistem pengobatan tradisional tersebut. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang menggunakan tanaman alamiah sebagai bahan nya. Obat tanaman ini sudah dikenal semenjak turun temurun dari nenek moyang. Kebudayaan Minangkabau, mempunyai sistem pengetahuan pengobatan tradisional yang sudah ratusan tahun digunakan oleh masyarakatnya, yaitu sebelum ilmu kedokteran hadir dan berkembang, masyarakat sudah lebih dulu mengenal tentang sistem pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional dewasa ini banyak mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat pada jumlah peneliti yang menjadikan pengobatan tradisional sebagai objek dalam penelitiannya. Meskipun dalam kenyataan, sistem pengobatan tradisional hidup berdampingan dengan sistem pengobatan modern (ilmu kedokteran), kondisi seperti ini tidak melemahkan keberadaan serta peran pengobatan tradisional terhadap kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan.

di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang masih banyak pengobatan tradisional dilakukan, salah satunya yaitu pengobatan sakit gigi secara tradisional, yang mana pengobatan sakit gigi ini masih menggunakan alat dan obat-obatan tradisional. Pengobatan sakit gigi dengan cara tradisional ini menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang sudah turun-temurun di Lubuk Begalung sampai saat ini. Tidak hanya pengobatan tradisional sakit gigi saja ,di Lubuk Begalung juga masih ada pengobatan tradisional lainnya seperti sakit kepala, demam,

tasapo, cacar (*campak*), sakit perut, dan sakit karena gigitan hewan berbisa. Hal ini ditandai dengan masih adanya profesi dukun di daerah tersebut.

Salah satu contoh pengobatan tradisional ini yaitu dalam pengobatan gigi yang dilakukan di Kecamatan Lubuk Begalung masih menggunakan bahan-bahan kayu, balok atau tiang, lalu dituliskan huruf alif pada kayu, balok atau tiang tersebut, kemudian membaca alfatihah sekali. Selanjutnya bahan yang digunakan air putih, bawang putih, dengan dibakar lalu digigit sembari membacakan doa. Proses pengobatan tradisional yang menggunakan berbagai macam bahan ini menarik untuk diteliti dari sisi bentuk, fungsi dan maknanya.

Kepercayaan itu sendiri adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia untuk menandakan jika ia meyakini secara psikologis tentang kebiasaan masyarakat pada masa lampau, kepercayaan rakyat sering disebut sebagai takhayul. Takhayul ini bukan saja mencakup tentang kepercayaan, tetapi juga adalah pengalaman-pengalaman nenek moyang yang terdahulu. Mayer (1995) mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemauan untuk mengawasi dan mengendalikannya. Adanya kepercayaan karena individu yang dipercaya dapat member manfaat dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan, sehingga kepercayaan menjadi dasar bagi kedua pihak untuk melakukan kerja sama.

Dukun di Lubuk Begalung masih berkembang dan tetap ada hingga saat ini, ini dibuktikan dengan tingginya harapan masyarakat untuk selalu mendapatkan pengobatan tradisional di kalangan masyarakat. Antusias masyarakat akan hadirnya dukun di Lubuk Begalung ini juga terlihat dari seringnya masyarakat untuk menggunakan jasa dukun dalam pengobatan penyakit. Dengan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat setempat,

dukun pun merasa bersemangat untuk slalu memberikan pelayanan pengobatan yang terbaik. Dengan ini dukun di Lubuk Begalung mempunyai kedudukan yang kuat karena mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat setempat.

Selanjutnya, Penulis juga beralasan mengambil objek ini karena di Lubuk Begalung sendiri masih banyak masyarakat yang mempercayai pengobatan tradisional tersebut. Dalam penelitian ini tidak semua pengobatan yang akan dijadikan objek penelitian, tetapi dibatasi pada cara pengobatan beberapa penyakit yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Seperti pengobatan tradisional sakit gigi, panas tinggi dan digigit hewan. Saya juga beralasan karena masyarakat menganggap penyakit ini merupakan penyakit yang tidak berbahaya, dan bisa disembuhkan dengan secara tradisional saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna dalam ritual pengobatan rakyat yang ada di Lubuk Begalung.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk pengobatan rakyat di Lubuk Begalung?
2. Bagaimana fungsi dan makna pengobatan rakyat tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk pengobatan rakyat di Lubuk Begalung melalui pengarsipan folklor.
2. Menjelaskan fungsi dan makna pengobatan rakyat di Lubuk Begalung.

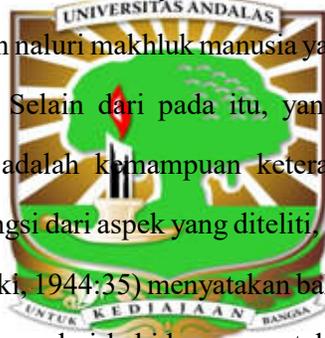
1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan dan Pendokumentasian folklor pengobatan rakyat di Lubuk Begalung. Penelitian ini, secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaedah folklor, dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana di ungkapkan Danandjaja (dalam Endaswara, 2003: 62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor umumnya, serta penelitian terhadap keberadaan folklor pengobatan rakyat di Lubuk Begalung disebabkan oleh kenyataan tentang bentuk, fungsi dan makna pengobatan rakyat.

Folklor berasal dari kata *folk dan lore*. *Folk* artinya rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1884: 1-2) secara etimologi *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. sementara itu, *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun.

Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu; 1) folklor lisan, 2; folklor setengah lisan, dan 3) folklor bukan lisan. Folklor lisan meliputi; (a) bahasa rakyat, seperti julukan tradisional, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti gurindam, dan pantun, (e) cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Foklore bukan lisan, seperti arsitektur, dan obat-obatan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1984: 20).

Pengobatan rakyat salah satu bentuk folklor bukan lisan karena merupakan salah satu bentuk obat-obatan tradisional. Untuk menganalisis bentuk fungsi dan makna yang terdapat pada tradisi Pengobatan rakyat, peneliti berpedoman pada kerangka teori R. William Bascom (dalam Dananjaja, 1984-19) yaitu : (1) system proyeksi , yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata – pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; (4) sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif. Selanjutnya penulis juga menggunakan teori menurut Malinowski yang mengembangkan teori fungsionalisme, bahwa segala aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memusakan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang suka berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Selain dari pada itu, yang patut untuk para peneliti menurut Malinowski adalah kemampuan keterampilan analitik agar dapat memahami latar dan fungsi dari aspek yang diteliti, adat dan pranata social dalam masyarakat. (Malinowski, 1944:35) menyatakan bahwa semua regularitas proses budaya merupakan hukum dari kehidupan mental dan study tentang ini dapat dilakukan elalui study psikology budaya.



1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian ini juga diperlukan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka ini ditujukan untuk memperoleh informasi lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan penelitian lain yang membahas mengenai pengobatan tradisional. Di dalam

penelitian tersebut sedikit banyaknya menyinggung objek yang penulis ambil. Penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Iryona asmiria dalam skripsinya (2007) yang berjudul “Obat-Obat Tradisional Minangkabau”. Penelitian ini berisi tentang tujuan agar masyarakat dapat mengenal macam-macam obat tradisional yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Pramita rosya rianti dalam skripsinya (2011) yang berjudul “Makna Teks Mantra Dalam Pengobatan Tradisional”. Penelitian ini berisi tentang mantra Minangkabau masih berkembang di masyarakat khususnya di kenagarian Lubuk Basung.

Jurnal yang berjudul “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan” yang ditulis oleh Wirma Andri, jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 3, Nomor 1, April 2014. Penelitian ini berisi tentang teks pengobatan yang terdapat dalam naskah kuno koleksi surau tarekat syattariyah di Pariangan.

Adapun perbedaan penelitian saya dengan beberapa yang telah ada diatas adalah penelitian yang penulis kerjakan ini memfokuskan kepada, bentuk, fungsi dan makna dan yang terdapat dalam pengobatan tradisonaldi kecamatan Lubuk Begalung.



1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Gambaran Umum

Kecamatan Lubuk Bagalung merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kota Padang yang membujur dari arah timur ke barat. Secara geografis, Kecamatan Lubuk Bagalung terletak antara 1000 21 11” BT 00 58 LS, dengan ketinggian rata—rata dari permukaan laut 15 m

dan luas wilayah 30,91 km² serta secara administratif berbatas sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Pauh

Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Selatan

Temperatur rata-rata 22,50 C—31, 50 C, dengan curah hujan rata-rata 314,47 mm/bulan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini secara keseluruhan mengacu kepada kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Danandjaja (1984: 185), penelitian folklor terdiri antara lain dari tiga macam tahap, yaitu pengumpulan data, penggolongan (pengklasifikasian) data, penganalisaan data.

a. Prapenelitian di Tempat

Sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya terlebih dahulu peneliti harus membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu harus mengandung beberapa keterangan pokok. Selain itu dalam rancangan penelitian harus pula ditentukan dengan teliti daerah kediaman kolektif yang bentuk folklor nya akan diteliti dan berapa lama penelitian itu berlangsung.

Penulis juga melakukan upaya pengamatan dengan pengenalan secara lebih dekat kepada masyarakat di daerah yang akan di teliti. Untuk mendapatkan informan yang mengetahui folklor pengobatan rakyat tersebut. Pra penelitian ini bertujuan agar peneliti bisa mengetahui siapa saja yang pantas untuk dijadikan sebagai informan. Oleh karena itu, tahap pra penelitian ada melakukan penyeleksian informan untuk di wawancarai dalam pengumpulan data.

b. Penelitian di Tempat

Penelitian di tempat di lakukan dengan membuat hubungan antara peneliti dan informan. Kemudian bahan folklor dapat diperoleh dengan wawancara dan pengamatan.

1) Wawancara

Dalam penelitian folklor diperlukan wawancara, bentuk wawancara ada bermacam-macam. Namun, pada umumnya dua saja sudah cukup, yakni wawancara terarah (*directed*) dan tidak terarah (*non directed*).



2) Pengujian kebenaran data wawancara

Pengujian data wawancara akan diperiksa kebenarannya dengan mewawancarai dua orang informan atau lebih, namun dengan pertanyaan yang sama. Menurut Danandjaja (2002: 196), pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara kita harus lakukan agar hasil pengumpulan bahan folklore dapat dipertanggung jawabkan mutunya. Untuk itu, diperlukan informan yang lain dengan cara menyampaikan daftar pertanyaan yang sama untuk mengecek mutu dari data tersebut.

c. Pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Untuk cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan maka peneliti harus membubuhi beberapa keterangan sebagai berikut:

- 1) Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi tiga keterangan yaitu: *genre*, daerah asal *genre*, suku bangsa yang memilikinya.
- 2) Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan.
- 3) Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai peneliti.

1. 7 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini ditulis dalam sistematika penulisan yang terdiri atas empat (IV) bab. Sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian.

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu Bentuk pengobatan rakyat di lubuk begalung. Bab III yaitu analisis fungsi dan makna pengobatan rakyat. Bab IV yaitu penutup.

